

BAB I PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Komik mempunyai arti penting di masyarakat. Komik sebagai media komunikasi diyakini dan terbukti mampu menjangkau segmen sosial dan dibaca semua umur. Menurut Arswendo Atmowiloto (1980:3) "... komik dibaca oleh semua umur. Secara bergurau Walt Disney mengiklankan produknya dengan menyatakan bahwa Donal Bebek dibaca dari usia 8 sampai 88 tahun". Hal ini menunjukkan bahwa komik berpotensi mempengaruhi khalayak.

Dalam komik, naskah cerita dan gambar dapat digunakan sebagai media informasi, pendidikan, propaganda, ekspresi, dan hiburan. Arswendo Atmowiloto berpendapat bahwa, bahasa dan gambar sebagai lambang yang paling banyak digunakan dalam komik dapat mengungkapkan kenyataan-kenyataan konkrit dan obyektif dalam masyarakat, juga dapat menyatakan hal-hal abstrak serta dapat menerangkan hal-hal yang sudah terjadi ataupun yang akan dilakukan dan akan menjadi semacam bentuk atas realitas yang berlaku. Dengan kata lain komik mampu menunjukkan berbagai sisi lain yang tidak teramati di dalam kehidupan sehari-hari.

Tanpa disadari, apabila diamati lebih lanjut komik membawa suatu nilai-nilai yang terpendam sebagai kekuatan yang tersembunyi dan ikut menjadi bagian dari

pengungkapan yang benar-benar orisinal, karena menggabungkan gambar dan teks yang dapat merefleksikan hal-hal menarik tentang masyarakat dan budaya.

Mochtar Lubis berpikiran lebih jauh lagi ketika menyatakan “komik menurut anggapan saya adalah salah satu alat komunikasi massa yang memberi pendidikan baik untuk anak-anak maupun orang dewasa”. Perkembangan komik di Indonesia pada saat ini dianggap cukup maju. Hal ini berdasarkan pada beragamnya jenis-jenis komik yang beredar di Indonesia. Diantaranya adalah jenis komik wayang, silat, humor, dan roman remaja. Di pasar, jenis komik silat telah menggantikan tempat jenis komik wayang. Keduanya merupakan jenis komik yang ceritanya diambil dari sisi semesta khayali. Sedangkan jenis komik humor dan roman remaja, menampilkan kembali pengalaman hidup sehari-hari dengan gaya yang berbeda. Keduanya menyajikan pandangan tentang masyarakat masa kini. Jenis-jenis komik tersebut lebih banyak dipilih oleh publik pembaca dewasa karena mungkin saja komik tersebut memenuhi kebutuhan pembaca untuk melarikan diri dari kenyataan dan secara terpisah, masing-masing menjawab kebutuhan masing-masing individu yang khas. Bagaimanapun juga harus diakui bahwa komik mendapat tempat yang khas dalam masyarakat Indonesia. Bagi sebagian penduduk, membaca berarti menikmati kisah-kisah dalam gambar (Bonnet, 1998:101).

Meskipun perkembangan komik Indonesia asli cukup maju namun keberadaannya masih didominasi oleh komik-komik luar negeri, terutama Amerika dan Jepang. Misalnya saja komik-komik Amerika yang memperkenalkan tokoh-tokoh

Komik Amerika juga banyak menciptakan tokoh-tokoh pahlawan masa depan yang membela kebenaran, yang tidak hanya digemari anak-anak namun juga orang dewasa seperti komik Batman dan Superman yang apabila dibaca sepintas lalu seperti biasa kita membaca komik, merupakan cerita penuh aksi dan petualangan yang menghibur dan menyenangkan. Tapi bila kita amati lebih lanjut, komik-komik ini memuat nilai-nilai yang menarik tentang masyarakat dan budaya tempat komik itu lahir, yaitu Amerika (Mc Cloud, Scott, 1993:10). Selain komik Amerika, komik-komik Jepang banyak mendominasi peredaran komik di Indonesia. Hal ini dibuktikan oleh PT. Elex Media Komputindo, anak perusahaan Gramedia yang menangani komik terjemahan dari Jepang, sejak tahun 1990 telah menerbitkan 2000 judul. Berarti satu tahun rata-rata diterbitkan 200 judul komik terjemahan (<http://www.infokomik.kafegaul.com>, download 20 Juli 2007).

Banyak tema-tema yang muncul dari komik buatan Jepang. Misalnya saja tema-tema komik heroik seperti Tiger Wong dan Tapak Sakti sebagai suatu jenis cerita rekaan yang dianggap sebagai sejarah rangkaian peristiwa yang benar-benar terjadi. Selain itu tema pendidikan menjadi salah satu jenis tema yang sering muncul pada komik buatan Jepang. Komik dianggap mampu mengkomunikasikan nilai-nilai pendidikan karena sifat media komunikasi dalam wujud komik adalah menarik dan mudah dicerna, selalu enak dinikmati dan mudah diserap kapan saja. Melalui komik masyarakat mendapatkan hiburan dan dapat mengambil muatan-muatan pendidikan dalam komik tersebut. Misalnya dalam komik Shinchon, selain dibuat dalam bentuk

dianggap paling banyak digemari oleh masyarakat, terbukti sampai sekarang komik Shinnan sudah diterbitkan hingga 28 seri dan pengarangnya sendiri masih meneruskannya. Dari 28 seri yang telah terbit, di Jepang sudah dijual sebanyak 25 juta eksemplar, sementara di Indonesia sendiri sudah terjual sebanyak 50.000 eksemplar (<http://www.infokomik.kafegaul.com>, download 20 Juli 2007).

Komik karya Yoshita Usai ini menceritakan tentang kelucuan dan tingkah laku Shinnan sehari-hari dalam suatu keluarga yang terdiri dari Ayah (Hiroshi Sinosuke), Ibu (Misae Shinosuke), dan Shinnan sendiri. Selain itu juga diceritakan tentang teman-teman dan dunia bermain Shinnan. Di dalam cerita dan kelucuan yang coba ditawarkan kepada pembaca, komik Shinnan sebenarnya juga berbicara banyak mengenai konstruksi relasi laki-laki dan perempuan khususnya pada masyarakat Jepang sesuai dengan setting waktu dimana keluarga Shinnan berada. Setting komik Shinnan adalah sekitar kehidupan domestik. Masalah-masalah yang muncul dalam cerita komik Shinnan adalah masalah keluarga, yaitu seputar kehidupan anak, ayah, dan ibu.

Beberapa opini tentang Shinnan biasanya mengulas tentang sisi-sisi negatifnya saja, tetapi kali ini penulis mencoba untuk mengulasnya dari segi sudut pandang penulis. Karena pada dasarnya komik Shinnan adalah tontonan cerdas, dengan kemasan yang sangat *simple*, dan juga jalan ceritanya yang sangat sederhana. Secara umum bacaan anak-anak sekarang pasti tak lepas dari komik. Tidak bisa dielakkan, daftar buku terlaris anak pada jaringan toko buku terkemuka menunjukkan golongan buku komik Crayon Shinnan-lah yang sering kali tampak di pasaran.

tertentu. Justru terkadang dalam media yang “tak serius” seperti komik, kita dapat menemukan limpahan makna-makna yang membentuk konstruksi nilai-nilai tertentu.

Masalah relasi laki-laki dan perempuan menjadi salah satu isu penting dalam media massa termasuk di dalam komik. *Gender* digunakan secara sosiologis sebagai perbedaan jenis kelamin yang memisahkan laki-laki dan perempuan yang digunakan sebagai dasar untuk menyusun kategori sosial di masyarakat. Selain itu juga masyarakat masih percaya bahwa perbedaan fisik secara langsung bisa dilihat atau bisa membedakan jenis kelamin dari melihat perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan. Menurut Kamla Bhasin definisi *gender* adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya. Misalnya bahwa perempuan lebih dikenal lemah lembut, cantik, emosional, keibuan. Sementara laki-laki dipandang sebagai individu yang kuat, rasional, jantan, dan perkasa (Bhasin, 2001:1).

Komik Shinchon seperti yang telah dipaparkan di muka, juga akan memaparkan pandangan-pandangan dan harapan-harapan tertentu terhadap perempuan dan laki-laki serta interaksi yang terjadi di antara mereka, sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut. Adapun analisis yang akan digunakan dalam

.....

Dengan melihat dari larisnya komik Crayon Shinchan, maka merebaklah tuduhan bahwa bacaan-bacaan tersebut telah mempengaruhi anak-anak bangsa hingga hanya memiliki segelintir nilai-nilai universal yang canggung dan kehilangan akar budayanya. Oleh sebab itu tantangan pengarang sastra anak Indonesia dewasa ini jadi demikian berat, karena tidak saja melawan sesama pengarang buku anak di dunia, tetapi juga melawan daya tarik media massa dan kemajuan teknologi yang pesat. Jika dikaji lebih dalam lagi pada dasarnya komik Shinchan ada gunanya juga untuk orang dewasa karena didalam komik Shinchan kita dapat melihat berbagai sifat orang tua yang kurang patut terhadap anak-anak dan kita dapat menjadikannya sebagai cermin. Sebagai contoh sikap orang tua yang kurang sabar kepada anak digambarkan dengan jelas didalam komik Shinchan ini, demikian juga orang tua apabila berkata atau berbuat sesuatu yang kebetulan dihadapan anaknya, seharusnya lebih berhati-hati sebab baik ucapan maupun perilakunya sering ditiru si anak (<http://www.yabina.org>, download, 2 Februari 2008).

Komik Shinchan sebagai suatu cerita, mengambil setting kehidupan sehari-hari satu keluarga, yaitu keluarga seorang anak TK bernama Shinchan. Sikap, tingkah laku, dan pandangan hidup tokoh dalam cerita ini adalah gambaran dari pandangan umum orang-orang yang hidup pada suatu masyarakat. Sebagai sebuah teks, komik Shinchan mempunyai tema yang membedakannya dengan komik judul lain. Cerita komik Shinchan adalah cerita pendek. Pengarang menginginkan gambar-gambar dan kata-kata untuk menyampaikan ide atau maksudnya. Namun sebagai sebuah teks

II. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil suatu perumusan masalah yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut: Bagaimana konstruksi relasi laki-laki dan perempuan di representasikan di dalam komik Shinchon.

III. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana relasi antara laki-laki dan perempuan dikonstruksikan dalam komik Shinchon.

IV. Manfaat Penelitian

1. Memberi pandangan dan masukan kepada khalayak pembaca mengenai konstruksi relasi laki-laki dan perempuan dalam komik Shinchon.
2. Menambah pengetahuan tentang kultur masyarakat Jepang.

V. Kerangka Teori

1. Komunikasi Sebagai Proses Produksi Pesan

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* “berasal dari kata latin yaitu *communicatio*, yang berasal dari kata *communis* yang berarti *sama*. *Sama* disini maksudnya adalah sama makna”. Jika orang terlibat dalam suatu komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan maka komunikasi akan terjadi selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan, sebab kesamaan bahasa

Menurut Carl I. Hovland, “ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap” (Onong 1994:10). Komunikasi juga dapat di artikan sebagai:

“proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang mempunyai efek tertentu, atau dapat juga komunikasi sebagai proses penyampaian pesan antar manusia/interpersonal, yang dinyatakan tersebut adalah pikiran/perasaan/ide seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai penyalurnya.” (Onong, 1994:13)

Seperti yang telah di singgung diatas, komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan komunikator kepada komunikan melalui media yang mempunyai efek tertentu, ini menunjukkan bahwa media merupakan alat yang sangat penting untuk kegiatan komunikasi massa seperti yang diungkapkan oleh Austin Ranney, bahwa: “komunikasi massa di pengaruhi oleh kemampuan media massa untuk memproduksi secara dalam menjangkau khalayak dalam jumlah yang lebih besar, karena media massa merupakan sarana yang paling tepat untuk menyebarkan atau memberitahukan sebuah informasi.” Pengkajian tentang komunikasi sebagai proses produksi pesan tidak lepas dari pembahasan tentang tanda dan makna yang mengacu pada pendekatan semiotika. Semiotika sendiri menurut John Fiske mencakup tiga bidang studi, yaitu:

1. Semiotika menjadi petanda atas dirinya sendiri, perbedaan tanda-tanda menjadikan variasi yang berbeda dalam pemaknaan tanda-tanda tersebut.

2. Sistem pengorganisasian kode. Disini variasi kode berguna untuk memenuhi kebutuhan suatu kultur masyarakat.
3. Penggunaan tanda dan kode selalu terkandung dalam sistem budaya, dimana tanda dan kode yang sangat bergantung pada formatnya.

Kaitannya dengan semiotika, pesan dimaknai sebagai susunan tanda-tanda yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan para komunikan, serta dapat menghasilkan pengertian atau arti. Pengalaman sosial serta latar belakang budaya sangat menentukan bagaimana suatu pesan diartikan oleh komunikan.

Keberadaan media menurut John Fiske tidak bisa dianggap netral dalam memberikan informasi dan hiburan kepada khalayak. "Media massa tidak hanya dianggap sekedar sebagai hubungan antara pengirim pesan dengan penerima pesan, lebih dari itu media dapat dilihat sebagai produksi dan pertukaran makna. Titik tekannya terletak pada bagaimana pesan atau teks harus berinteraksi dengan orang untuk memproduksi makna berkaitan dengan teks didalam kebudayaan. Pendekatan seperti ini disebut sebagai pendekatan strukturalisme yang bisa dikontraskan dengan pendekatan proses atau pendekatan linear.

Secara umum strukturalisme merupakan "sebuah paham filsafat yang memandang dunia sebagai realitas berstruktur. Peran linguistik Saussurean dalam hal ini sangat besar, karena linguistik Saussurean memperkenalkan apa yang dinamakan sistem." Menganalisis pesan yang terdapat di dalam media massa dengan menggunakan metode semiotika dirasa tidak terlalu berlebihan dalam kehidupan modern seperti sekarang ini, seperti yang diungkapkan oleh John Fiske, bahwa:

"penggunaan metode semiotika pada penelitian yang berkaitan dengan pesan media massa sebenarnya tidaklah berlebihan. Pada masyarakat modern yang salah satunya di indikasi pada masyarakat industri, fenomena media massa sebagai sarana komunikasi selanjutnya sebagai ciri masyarakat tersebut

menjadi hal yang tidak terelakkan, setiap hari masyarakat selalu dijejali oleh pesan-pesan media massa”

Pendekatan Peirce dan strukturalisme tidak terlepas dari peran linguistik Saussurean dalam memaknai sebuah tanda dengan ilmu yang mereka sebut semiologi (Saussurean) dan semiotika (Peirce). Menurut Van Zoest dalam Kurniawan menjelaskan bahwa “secara prinsip tidak ada perbedaan tentang dua nama ilmu tentang tanda tersebut. Kalaupun ada, perbedaan itu lebih mengacu pada orientasinya”. Sementara itu bagi Barthes semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Pada akhirnya Barthes menganggap bahwa “kehidupan sosial sendiri merupakan suatu bentuk dari signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula.”

Strukturalisme dan linguistik modern Saussurean seperti yang sedikit disinggung diatas tentunya akan bermanfaat untuk membantu dalam memahami semiotika yang menggunakan pendekatan Roland Barthes.

2. Media Massa Sebagai Alat Sosialisasi Ideologi

Studi tentang komunikasi massa termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan yang lebih luas yang berkenaan dengan komunikasi manusia. Betapa luasnya pembahasan tentang komunikasi massa McQuail mendefinisikan komunikasi massa sebagai berikut: Komunikasi massa merupakan salah satu proses komunikasi yang berlangsung pada peringkat masyarakat yang luas yang identifikasinya ditentukan

oleh ciri khas institusionalnya (gabungan antara tujuan, organisasi, dan kegiatan yang sebenarnya) (McQuail, 1996:7).

Situasi komunikasi massa sangat berbeda dengan situasi komunikasi tatap muka, baik dalam bentuk komunikasi antar personal (*interpersonal communication*) maupun komunikasi kelompok (*group communication*) yang mengutamakan tatap muka yang sifatnya *dialogis* dan berlangsung secara dua arah. Pada komunikasi massa penyebaran pesan dilakukan melalui media massa yang ditujukan kepada massa yang abstrak, yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh si penyampai pesan. Misalnya pembaca surat kabar, pendengar radio, penonton televisi dan film, tidak tampak oleh si komunikator. Dengan demikian, meka jelas bahwa komunikasi massa atau komunikasi melalui media massa sifatnya “satu arah” (*one way trafic*). Begitu pesan disebarkan oleh komunikator tidak diketahui apakah pesan itu diterima, dimengerti, atau dilakukan oleh komunikan. Trenholm mendefinisikan komunikasi massa sebagai sesuatu yang mengelilingi dan membentuk dunia secara bersama-sama. Melalui komunikasi, kelompok sosial menciptakan ide-ide kolektif melalui mereka sendiri, antar mereka, dan tentang dunia yang ditinggalinya (Trenholm, 1995:37). Salah satu asumsi mengenai komunikasi menurut John Fiske yaitu:

“ Semua bentuk komunikasi melibatkan tanda-tanda dan kode-kode. Tanda adalah benda atau gerakan yang berhubungan dengan sesuatu yang lain dari benda atau gerakan tertentu tersebut, oleh kerena itu tanda menyatakan suatu bentuk”.

Dan intinya yang dikemukakan oleh John Fiske bahwa definisi komunikasi secara umum sebagai “interaksi sosial melalui pesan” (Fiske, 1990:1). Jika sebuah

komunikasi berlangsung dengan perantara media massa maka komunikasi seperti ini disebut dengan komunikasi massa. Komunikasi massa pada dasarnya adalah suatu proses dimana organisasi media memproduksi pesan-pesan dan mengirimkannya kepada publik. Melalui proses tersebut, sejumlah pesan akan digunakan atau dikonsumsi oleh audiens. Media massa sebagai mesin produksi pesan dalam relasi ekonomi kapitalis tidak lepas dari ideologi dominant para pemilik. Otoritas produksi pesan berada ditangan mereka, sekaligus memegang control penuh orientasi pesan yang di distribusikan yang cenderung lebih mengkokohkan ideologi dominan mereka.

Seperti kata Marx:

“Efek ideologis media terhadap kepentingan kelas penguasa dan ‘penciptaan ulang’ hubungan yang pada dasarnya bersifat eksploitatif dan manipulatif serta mempertegas dominasi kapitalisme dan kerendahan posisi kelas pekerja” (McQuail, 1987:83).

Menurut Teun A. Van Dijk, ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok (Eriyanto, 2001:13). Dengan demikian ideologi merupakan sistem nilai yang menjadi acuan bagi kelompok atau individu dalam bertindak dan bersikap, seperti missal kelompok yang mempunyai ideologi feminis, anti rasis, dan pro lingkungan. Dominasi ideologi menempatkan media massa sebagai mesin produksi sekaligus mesin distributor dari pesan-pesan yang merupakan rekonstruksi dari relasi yang eksploitatif. Althusser menyebut proses tersebut sebagai proses yang dijalankan oleh aparat ideologi Negara (*ideological state apparatus*) misalnya angkatan bersenjata, angkatan kepolisian

Dengan demikian media massa menempatkan dirinya sebagai agen mediasi bagi nilai-nilai, kultur, dan ideologi. Media massa menyebarkan dan melegitimasi nilai, tanda, kultur, dan ideologi. Komik dianggap sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa karena komik sebagai media seringkali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya hidup, dan norma-norma. Faktor-faktor itulah yang menjadikan komik sebagai bidang kajian yang cukup menarik (Bonnet, 1998:4). Menurut pengertian ensiklopedia komik dunia, komik adalah ... *a form of necessarily including the following elements; a narrative told by way of sequence of picture, a continue cost of character form one sequence to the next, the inclusion of dialogue and or text within the picture (Encyclopedia of World Comics, 1976:47).*

Yang dimaksud adalah suatu bentuk yang didalamnya terdapat beberapa elemen; kata-kata disampaikan dalam bentuk gambar, setiap karakter selalu berhubungan dari satu bagian ke bagian lain, termasuk dialog, atau teks dengan gambar. Komik sebagai suatu seni tersendiri yang diproduksi dan menjadi semacam bentuk atas realitas yang berlaku. Dengan kata lain komik sebagai media komunikasi mampu menunjukkan berbagai sisi lain yang tidak teramati dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi massa mempengaruhi pembentukan citra tentang lingkungan sosial yang timpang, bias dan tidak cermat. Seperti yang dituliskan Ishadi S.K (1994:4), komik memudahkan pencernaan ungkapan pemikiran yang dimaksudkan oleh

Komik juga dinikmati oleh segala umur, bahkan menjadi bacaan keluarga. Kemampuannya untuk menggampangkan imajinasi menyebabkan komik menjadi "*mass culture*" seperti layaknya acara TV. Dalam kedudukannya komik sebagai produk budaya massa, ia secara disengaja maupun tidak juga telah menjadi bagian dari proses penyebaran citra. Untuk memahami komik dalam proses komunikasi massa adalah dengan menempatkannya sebagai bagian dari relasi sosial yang dilaporkannya. Semenjak penerapan citra produksi massa melalui teks (verbal) atau gambar (non verbal), media cetak telah menyuplai pelanggannya dengan informasi politik, ideologi, dan sosial. Di sisi lain media-media yang kritis melawan ketidakadilan, mendakwa penyalahgunaan kekuasaan dan menyebarkan ide-ide baru kepada masyarakat.

Di dalam komik Shinchon terdapat pesan verbal dan non verbal, penjabaran dari pesan verbal yang ingin disampaikan oleh sebuah panel komik berupa, bahasa, dan dialog atau kata-kata yang menunjukkan pada penggambaran relasi antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan pesan non verbalnya yaitu terdapat pada tanda gambar yang ada didalam komik Shinchon seri 1 sampai seri 28 sehingga pembaca akan mengetahui maksud dan pesan yang akan disampaikan dari gambar yang disajikan dalam komik tersebut.

Interaksi antara manusia termasuk percakapan sehari-hari, gosip, rumor, dan banyol yang diungkapkan seseorang dalam kondisi tertentu inilah yang sering melupakan sebagian analisis sosial dan politiknya. Komik menjadi aspek yang signifikan untuk memahami isu dan informasi situasi sosial di jamannya, sebab

komik mampu mengisi kekosongan simbol dialog dengan kemampuan menghadirkan kembali keluhan dan perhatian yang menyangkut hak umum yang terjadi di masyarakat.

3. Teori Konstruksi Realitas Sosial dan Media

Konsep konstruksi diambil dari ranah sosiologi pengetahuan yang dibahas oleh Peter L berger dan Thomas Luckman (Sobur, 2001:87) dalam buku mereka "*Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*" yang diterbitkan dalam edisi bahasa Indonesia dengan judul "Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (1990)", menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Dalam tulisannya Berger (1990:4) mengungkapkan bahwa tugas sosiologi pengetahuan adalah menekuni analisis pembentukan kenyataan oleh masyarakat (*social construction of reality*).

Berger dan Luckmann, memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman "kenyataan" dan "pengetahuan". Realitas yaitu kualitas yang ada di dalam realitas-realitas, yang memiliki keberadaan dan tidak ketergantungan terhadap kehendak sendiri (Bungin, 2001:10, 14). Sementara pengetahuan memastikan bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*), mempunyai karakteristik yang khusus. Berger dan Luckman mengatakan intitusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Masyarakat dan institusi sosial dibentuk melalui proses interaksi yang dilakukan

10/10/10

1. Eksternalisasi, yaitu penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia.
2. Obyektifikasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.
3. Internalisasi, yaitu proses individu mengidentifikasi dirinya dari lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial, dimana individu menjadi anggota masyarakat. (Sobur, 2001:87).

Singkatnya kenyataan sosial tidak lain adalah suatu konstruksi sosial buatan manusia sendiri dalam perjalanan sejarahnya dari masa silam ke masa kini menuju ke masa depan. Menurut Saussure, persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Itu pula yang memunculkan pendapat Paul Watson, salah seorang pendiri *Green Peace* yang dikutip oleh Abrar, tentang perilaku media massa. Menurutnya, konsep kebenaran yang dianut media massa bukanlah kebenaran sejati, tetapi sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai kebenaran. Ringkasnya, kebenaran ditentukan oleh media massa (Sobur, 2001:87).

Salah satu momen yang penting dalam momen obyektifikasi adalah proses signifikasi, yaitu pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Tanda (*sign*) dapat dibedakan dari obyektifikasi-obyektifikasi lainnya karena tujuannya yang eksplisit sebagai isyarat atau indeks bagi makna-makna subyektif. Pada prinsipnya simbol-simbol dan tanda-tanda yang ada di sekeliling kita sudah cukup memadai dalam proses obyektifikasi. Namun obyektifikasi dari kehidupan sehari-hari dipertahankan oleh signifikansi bahasa. Bahasa tak hanya mampu untuk membangun simbol-simbol yang sangat

... ..

simbol itu sebagai unsur-unsur yang obyektif dan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, simbolisme dan bahasa simbolis menjadi unsur-unsur esensial dari kenyataan hidup sehari-hari dan dari pemahaman akal sehat mengenai kenyataan ini.

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan dari realitas-realitas hingga membentuk sebuah "cerita". Begitu pula dengan profesi wartawan, pekerjaan utama wartawan adalah mengisahkan hasil reportasenya kepada khalayak. Dengan demikian mereka selalu terlibat dengan usaha-usaha mengkonstruksi realitas, yakni menyusun fakta yang dikumpulkannya kedalam suatu bentuk laporan jurnalistik berupa berita (*news*), karangan khas (*feature*), atau gabungan keduanya (*news feature*). Karena menceritakan berbagai kejadian atau peristiwa itulah maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang sudah dikonstruksikan. Kegiatan jurnalistik memang menggunakan bahasa sebagai bahan baku yang guna memproduksi berita. Akan tetapi, bagi media, bahasa bukan sekedar alat komunikasi untuk menyampaikan realitas, namun juga menentukan gambaran atau citra tertentu

Manakala konstruksi realitas media berbeda dengan realitas yang ada di masyarakat, maka hakikatnya telah terjadi kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik dapat terwujud melalui penggunaan bahasa penghalusan, penguburan atau bahkan pengasaran fakta. Singkatnya, kekerasan simbolik tak hanya beroperasi lewat bahasa, namun juga terjadi pada isi bahasa (*language content*) itu sendiri, yakni pada apa yang diucapkan, disampaikan atau diekspresikan.

4. Konsep Gender

a. Pengetahuan Umum Konsep Gender

Menurut Aan Oakley, gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral different*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan bukan kodrat atau ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Saptari & Holzner, 1997:89). Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh berbagai hal, diantaranya dikonstruksikan dan disosialisasikan secara sosial maupun kultural, baik oleh lembaga-lembaga sosial maupun agama. Pada akhirnya dengan melalui proses yang lama perbedaan-perbedaan gender dianggap oleh masyarakat sebagai 'kondisi yang terberi' dan tidak dapat dipertukarkan, seakan-akan perbedaan-perbedaan gender adalah sifat biologis yang tidak bisa diubah, menjadikan anggapan bahwasanya perbedaan gender adalah sudah menjadi sebuah kodrat antara laki-laki dan perempuan.

Jenis kelamin atau seks adalah istilah yang mengacu pada perbedaan fungsional antara laki-laki dan perempuan serta potensi reproduktif mereka

Sedangkan *gender* adalah istilah psikologis yang menunjuk pada kesadaran dan reaksi terhadap jenis kelamin biologis. *Gender* lalu ditentukan oleh faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis. Istilah maskulin dan feminin merupakan istilah psikologis yang menunjuk pada *gender* seseorang. Kamla Bhasin menjelaskan:

Kata *gender* digunakan secara sosiologis atau sebagai sebuah kategori konseptual dan telah diberi suatu makna yang khusus. Dalam perwujudannya, *gender* merujuk pada definisi sosial budaya antara laki-laki dan perempuan serta memberikan peran-peran sosial kepada mereka. Kata itu digunakan sebagai alat analitik untuk memahami realita sosial dalam hubungannya dengan laki-laki dan perempuan. (2001:1).

Konstruksi *gender* disini berarti kenyataan sosial yang merupakan buatan masyarakat sendiri, menyangkut bagaimana seharusnya (pandangan dan harapan sosial) relasi antara laki-laki dan perempuan. Bagaiman perbedaan antara dua jenis kelamin ini berakar dalam suatu budaya, yang tidak semata-mata berasal dari perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Relasi kuasa dan status yang berbeda antara laki-laki dan perempuan menjadi dasar pola dalam pembagian lapangan kerja. Jika dalam masyarakat tradisional dikenal pembagian kerja secara seksual, laki-laki sebagai pemburu (*hunter*) dan perempuan sebagai pengasuh (*nursurer*), maka hal yang sama juga masih dijumpai dalam masyarakat modern. Teori ini secara ideologis telah digunakan untuk memberikan pengakuan terhadap kelanggengan dominasi laki-laki dan seolah-olah teori ini dianggap bertanggung jawab terhadap lestarnya stratifikasi gender di dalam masyarakat. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequality*) baik laki-laki maupun perempuan.

Marginalisasi dan sub ordinasi perempuan, kekerasan, pelabelan (*stereotype*) yang negatif, beban kerja yang lebih panjang. Marginalisasi kaum perempuan yang mengakibatkan kemiskinan, program-program pembangunan pemerintah semakin meminggirkan kaum perempuan dari pekerjaannya. Misalnya saja dengan memperkenalkan jenis padi unggul, dan sistem panen dengan menggunakan sabit, maka tidak memungkinkan kaum perempuan untuk menggunakan ani-ani, akibatnya perempuan semakin termarginalisasi, semakin miskin dan tersingkir karena tidak mendapatkan pekerjaan. Tugas utama dari analisis relasi antara laki-laki dan perempuan adalah memberikan suatu makna, konsepsi, asumsi, ideologi praktik, hubungan antara laki-laki dan perempuan, serta implikasinya terhadap aspek-aspek kehidupan lainnya yang lebih luas (Fakih, 1996:6).

Sub ordinasi perempuan muncul sebagai akibat dari konsep gender yang menganggap bahwa kaum perempuan tidak irasional, sehingga tidak dapat menempatkan perempuan sebagai seorang pemimpin. Anggapan seperti ini mengakibatkan penempatan perempuan pada posisi yang tidak penting. Pelabelan atau stereotipisasi terhadap kaum perempuan menimbulkan ketidakadilan, misalnya perempuan berhias diri untuk menarik perhatian lawan jenisnya, sehingga setiap terjadi tindak kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip ini. Anggapan bahwa tugas perempuan adalah melayani sang suami hal ini juga merupakan sebuah bentuk dari stereotip. Perempuan tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga karena perempuan tidak rasional, anggapan seperti itu mengakibatkan semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab perempuan

Konsekuensinya banyak sekali pekerjaan yang harus diselesaikan dan beban kerja yang semakin lama, terlebih jika si perempuan itu harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda.

Sementara, penelitian sejarah tentang perempuan menunjukkan bahwa sebagai suatu konstruksi sosial, *gender* sepanjang waktu bisa berubah-ubah. Itu artinya, apa yang khas dari laki-laki atau apa yang khas dari perempuan merupakan bagian proses dari sejarah yang panjang. Bagian dan sosialisasi masa kanak-kanak, dan berlanjut di balik konstruksi ekonomi, sosial, politik, budaya, yang membentuk wacana dan yang mempengaruhi bagaimana manusia memahami eksistensi laki-laki dan perempuan dalam komunitasnya (Damanik, 1993 : 37-45).

Gender sendiri terdiri dari beberapa elemen:

1. Peranan *gender*
Adalah peranan sosial yang ditentukan oleh perbedaan kelamin.
2. Pembagian kerja *gender*
Adalah pola pembagian kerja dimana pria dan wanita melakukan jenis kerja tertentu, tetapi sering menimbulkan ketimpangan yang merugikan.
3. Diskriminasi *gender* adalah sistem sosial dan budaya, peraturan-peraturan serta hukum dalam masyarakat yang melegitimasi berdasarkan jenis kelamin.
4. Ketimpangan struktural *gender*
Adalah sistem diskriminasi *gender* yang dipraktekkan oleh institusi masyarakat. Kadar ketimpangan struktural *gender* dipengaruhi oleh adanya legitimasi oleh adat, peraturan administrasi ataupun perundang-undangan (Astuti, 1995:2-3).

Dari penjelasan di atas maka peran *gender*, pembagian kerja *gender*, diskriminasi *gender*, dan ketimpangan struktural *gender* pada gilirannya akan membentuk suatu konstruksi relasi laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat.

Kemudian konsep tersebut akan digunakan sebagai acuan dalam meneliti bagaimana

konstruksi relasi laki-laki dan perempuan dalam komik Shinkan. Konstruksi relasi laki-laki dan perempuan yang akan di lihat dalam penelitian ini adalah menyangkut peran, tingkah laku, identitas relasi *gender*, serta nilai-nilai masyarakat yang mengatur relasi antara laki-laki dan perempuan (mengenai stereotip terhadap perempuan dan laki-laki) yang terdapat dalam komik Shinkan. Konstruksi relasi laki-laki dan perempuan disini mengacu pada bagaimana perilaku dan peran tentang laki-laki dan perempuan yang akan diberi makna secara sosial.

b. Perempuan dalam komik

Para ahli teori komik cenderung menganggap komik sebagai salah satu bentuk akhir dari hasrat manusia untuk menceritakan pengalamannya melalui gambar atau tanda. Komik seperti media lain tidak akan lepas dari kritik masyarakat.

Sejauh pengamatan dan pencarian penulis, belum terdapat cukup penelitian yang intens mengenai perempuan dalam komik anak-anak. Marcel Bonneff, seorang Prancis yang mengangkat komik Indonesia sebagai tema disertasinya dan sudah diterbitkan dalam buku berjudul Komik Indonesia, mengemukakan bahwa dalam kisah-kisah komik roman remaja, banyak tokoh (khususnya laki-laki) yang dalam kehidupan sentimentilnya tidak memperdulikan asas-asas moral. Laki-laki digambarkan boleh dan 'wajar' untuk berperilaku 'menyimpang' serta melanggar aturan dan norma yang berlaku. Sedangkan bagi seorang gadis, hubungan seksual diluar nikah harus dibayar dengan menanggung malu dan berakibat buruk, misalkan saja: anak yang dilahirkan akan dianggap anak haram, sedangkan ibunya tidak akan

Lebih lanjut lagi, ditemukan juga bahwa peristiwa-peristiwa dalam komik roman remaja memperlihatkan perbedaan sikap antara laki-laki dan perempuan yaitu antara ayah dan ibu kecuali kasus yang langka, ibu digambarkan cenderung bersikap penuh pengertian, menjadi tempat mengadu, dan sebagai penasihat. Hal ini berlaku untuk masalah sehari-hari, namun untuk masalah-masalah penting seperti tentang masalah studi dan perkawinan, sang suamilah yang berhak mengambil keputusan, sedangkan ibu menurut saja. Selain itu, pendirian istri seringkali dipengaruhi oleh kasih sayang, sedangkan ayah banyak berbicara tentang martabat dan konvensi sosial.

Selain itu, sosok ibu angkat dilukiskan mirip ibu tiri; keduanya menyandang julukan yang sama 'ibu tiri' yang berkonotasi negatif (Bonneff, 1998:100-108). Seolah-olah ibu angkat sama dengan ibu tiri yang jahat, pencemburu, punya senjata cukup untuk menekan suami dan mengabaikan anak sendiri. Seorang gadis harus memahami ia tidak bakal lolos dari kodrat biologisnya. Ia tidak hanya menikah dengan laki-laki, tetapi juga menikah secara sosial karena nama baik keluarga berada di pundak perempuan. Kepatuhan seorang gadis diharapkan juga pada perempuan yang telah menikah. Bila suami ingin mengambil istri muda, istri tidak punya kekuasaan untuk melawan tetapi kebanyakan terpaksa merelakan suaminya mengambil madu agar ia tetap di rumah dan memenuhi kewajibannya sebagai ayah dari anak kandungnya.

Beberapa contoh analisis diatas tentang relasi antara perempuan dengan laki-laki sedikit banyak menunjukkan bahwa dalam komik pun dapat ditemukan stereotip

c. Androgini

Dalam seksualitas ini terdapat konsep yang dikenal dengan androgini. Androgini diciptakan melalui perstereotipan masyarakat yang diberikan kepada laki-laki maupun perempuan. Androgini merupakan sifat yang memberikan porsi yang seimbang mengenai nilai kejantanan dan kewanitaan dimana suatu saat laki-laki mampu menunjukkan kelembutannya dan perempuan dapat menampilkan agresifitasnya. Androgini juga merupakan citra, sifat, dan ungkapan diri yang melekat pada diri perempuan dan laki-laki. Seperti halnya feminin dan maskulin androgini merupakan ungkapan jiwa manusia karena pada dasarnya wanita memiliki unsur maskulin dalam jiwanya dan sebaliknya laki-laki memiliki unsur feminin dalam jiwanya. Sifat androgini pada perempuan timbul karena keadaan, dan didikan dalam keluarga serta lingkungan sekitarnya.

Gambaran mengenai laki-laki dan perempuan juga terdapat dalam gambaran bawah sadar dan dalam pikiran sadar yang diungkapkan oleh Charl Gustav Jung yang membicarakan laki-laki sebagai matahari dan perempuan sebagai rembulan (Chandra, 1983:26). Dalam pemikiran sadar yaitu perbedaan antara laki-laki dan perempuan sangat tajam, tetapi dalam pikiran bawah sadar (*unconscious*) perbedaan itu tidaklah begitu tajam. Melalui pendekatan ilmu jiwa, feminin dan maskulin diungkapkan sebagai dua macam kecenderungan dalam jiwa manusia. Bahwa laki-laki tidak sepenuhnya laki-laki, dan wanita tidak sepenuhnya wanita. Dalam jiwa laki-laki terdapat unsur kewanitaan, dan dalam jiwa wanita terdapat unsur kepriaan. Oleh sebab itu, perempuan bisa beremansipasi seperti sekarang ini, dengan

mengembangkan sifat kemaskulinannya, seperti semangat ilmiah, kreativitas, sikap rasional, kesadaran berorganisasi serta semangat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sektor publik. Sebaliknya, seorang laki-laki lebih banyak maskulin, tetapi juga memiliki unsur feminin dalam jiwanya. Seorang laki-laki seringkali tampak sifat kelembutannya, baik terhadap anak-anak, orang lemah ataupun dengan orang sakit. Laki-laki yang jagoan juga sering dihinggapi rasa takut terhadap hal-hal kecil yang sebenarnya tidak berbahaya. Selain itu juga laki-laki memiliki perasaan halus, peka, mudah tersinggung, dan mampu menangkap perasaan orang lain. Oleh karenanya laki-laki sering malu jika dikatakan memiliki sifat feminin, bahwa laki-laki memiliki sifat kewanitaan yang mengendap (*latent*). Laki-laki bukanlah banci, tetapi arti feminin dalam pengertian tetap memiliki kepekaan, memiliki rasa indah, atau secara umum memiliki kehidupan perasaan (Chandra, 1983:21).

Sifat androgini yang timbul pada perempuan bisa disebabkan karena selama perempuan menjadi nomor dua di bawah laki-laki, sehingga perempuan mengalami kesulitan untuk masuk ke dalam wacana sosial mengingat wilayah tersebut sangat sarat dengan nilai-nilai maskulin yang merupakan salah satu elemen penggerak budaya patriarki. Perempuan menjadi kaum minoritas pada sektor publik. Penentuan nilai maskulin sebagai standar penilaian kemampuan seorang perempuan tidak memberikan perempuan untuk mengaktualisasikan diri mereka sesuai dengan nilai yang mereka sandang. Untuk mendapatkan keadilan dan pengakuan sebagai makhluk yang memiliki aspirasi dan pengakuan kesuksesan di masyarakat, perempuan

... maka mengembangkan nilai androgini yang dimilikinya selama ini. Agresifitas

yang ditunjukkan perempuan melalui iklan menunjukkan nilai androgin yang dimiliki perempuan (Nuryoto, 1992).

d. Pembagian kerja seksual

Pembagian kerja seksual adalah pembagian kerja yang didasarkan atas jenis kelamin. Pada kebanyakan masyarakat ada pembagian kerja seksual dimana beberapa tugas dilaksanakan oleh perempuan dan beberapa tugas lain dikerjakan oleh laki-laki. Kesadaran akan perbedaan pendefinisian maskulinitas dan feminitas di setiap masyarakat ini membawa kesadaran akan adanya bentuk-bentuk pembagian kerja seksual yang berbeda. Terutama kaum feminis radikal menyatakan bahwa pembagian kerja seksual secara universal, dalam periode sejarah dan batas geografis apapun, mencerminkan dominasi laki-laki. Henrietta Moore menjelaskan sudut pandang yang dikemukakan oleh Sherry Ortner, seorang ahli antropologis struktural, bahwa dikotomi antara laki-laki dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat budaya dan perempuan dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat alam, merupakan ciri khas semua masyarakat (Saptari & Holzner, 1997:90).

Pembagian kerja yang di dasarkan atas perbedaan *sex* tersebut sudah sedemikian lama berlangsung. Karenanya sebagian masyarakat cenderung menganggap ini adalah suatu hal yang sudah alamiah, tanpa memperhatikan apakah sudah sedemikian adil pembagian kerja tersebut, apakah ada pihak yang lebih diuntungkan dengan pembagian kerja seperti itu. Perbedaan dan pembagian peran gender juga membuat perempuan bekerja lebih keras dengan memeras keringat jauh lebih banyak. Pada umumnya jika dicermati di suatu rumah tangga ada beberapa

jenis pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dan beberapa yang dilakukan oleh perempuan. Pada kenyataannya, dalam banyak observasi yang dilakukan, menunjukkan bahwa hampir 90% pekerjaan domestik dikerjakan oleh perempuan. Terlebih lagi bagi mereka yang bekerja (umpamanya buruh industri atau profesi lainnya), artinya mereka memiliki peran ganda atau dengan kata lain beban kerja ganda dirumah dan diluar rumah (Fakih, 1996:150).

Peran ganda tersebut oleh Michelle Zimbalist & Louise Lamphere, disebut dengan konsep dualisme kultural, yakni adanya konsep *demestic sphere* (lingkungan domestik) dan *pulic sphere* (lingkungan publik). Kedua pengertian ini dengan tegas menggambarkan keterpisahan peranan dan pembagian pekerjaan yang ketat antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat yakni peran perempuan umumnya terbatas pada lingkungan domestik saja (lingkungan khas dari perempuan) dan peran laki-laki umumnya dominasi pada lingkungan publik (lingkungan khas dari laki-laki) (Lestari, 1990:79).

Pekerjaan perempuan di rumah tangga tidak mempunyai nilai pasar, tidak mempunyai nilai tukar, meskipun pekerjaan itu jelas berguna. Pekerjaan yang digunakan didalam rumah tangga sebagai pekerjaan 'demi cinta', karena itu gratis. Atau walaupun dibayar, harganya sangat murah, tidak sesuai dengan harga yang berlaku di pasar. Keluarga inti dengan pembagian kerjanya secara seksual adalah tempat dimana tenaga kerja dihasilkan, kemudian dipersembahkan secara hampir gratis kepada sistem kapitalisme dan perempuan adalah orang yang terutama

dijadikan kurbannya. Karena perempuanlah yang terutama harus mendidik anak-anak, dengan mengesampingkan kepentingannya sendiri (Arief Budiman, 1985:31).

Tiap-tiap masyarakat memiliki kombinasi faktor-faktor yang berlain-lainan dalam menunjang pembagian kerja secara seksual. Masyarakat primitif memiliki kombinasi faktor-faktornya pada masyarakat feodal, yang berlainan pula dengan kombinasi faktor-faktor pada masyarakat kapitalis. Bahkan pada sistem masyarakat yang sama, kombinasi faktor-faktornya mungkin saja berlainan. Faktor-faktor yang menyebabkan pembagian tenaga kerja secara seksual terus berganti-ganti sepanjang sejarah (Arief Budiman, 1985:32).

5. Semiotika

Semiotika sebagai suatu model dan ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki sistem dasar yang disebut dengan 'tanda'. Dengan demikian semiotik mempelajari hakekat tentang keberadaan suatu tanda (Sobur, 2001:87). Dalam hal semiotik, istilah ini sering pula disebut semiologi. Keduanya kurang lebih dapat saling menggantikan karena sama-sama digunakan untuk mengacu kepada ilmu tentang tanda. Kommarudin Hidayat, menyebutkan:

Bidang kajian semiotik atau semiologi adalah mempelajari fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana memahami sistem tanda yang ada dalam teks yang berperan membimbing pembacanya agar bisa menangkap pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, semiologi berperan untuk melakukan interogasi terhadap kode-kode yang dipasang oleh penulis agar pembaca bisa memasuki hilik-hilik makna yang tersimpan dalam suatu teks

Komunikasi adalah suatu studi tentang tanda dan bagaimana tanda bekerja. Komik sebagai salah satu media massa merupakan studi tentang makna di dalam sirkulasi sosialnya, maka analisis tekstualnya menjadi titik sentral dalam komunikasi.

Semiotik sendiri mempunyai 3 aspek kajian, yaitu:

1. Studi tentang tanda itu sendiri yang terdiri dari studi tentang beragam tanda, beragam cara tentang bagaimana tanda menghasilkan makna dan bagaimana tanda berhubungan dengan orang-orang yang menggunakannya karena tanda adalah konstruksi manusia dan hanya dapat dimengerti menurut konteks masyarakat yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem di mana tanda-tanda diorganisasikan. Studi ini berkaitan dengan cara berbagai kode muncul untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
3. Budaya dimana kode-kode dan tanda melakukan operasinya. Semiotik mempunyai fokus utama pada teks (Fiske, 1990:40).

Dalam semiotik, penerima atau pembaca dilihat sebagai orang yang lebih aktif dibandingkan dalam komunikasi transmisi, misalnya semiotik lebih menyukai istilah “pembaca” daripada “penerima” sebab ini berimplikasi pada keaktifan pembaca dan bahwa membaca adalah salah satu yang kita pelajari, yang ditentukan oleh pengalaman kultural dari “pembaca”. Pembaca menghasilkan makna teks dengan mencocokkannya pada pengalaman, tingkah laku, dan emosi pembaca sendiri.

Dalam penelitian yang menggunakan analisis semiotik ini membuat pengamatan atau observasi terhadap fenomena-fenomena yang ada melalui berbagai tanda yang di lihat adalah hal yang penting. Tanda merupakan representasi dan gejala yang memiliki sejumlah kriteria, yaitu nama, peran, fungsi, tujuan, dan keinginan.

Segala sesuatu dapat menjadi tanda dan tanpa tanda manusia tidak dapat

VI. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sifat dari penelitian yang akan diteliti, peneliti lebih memilih untuk menggunakan jenis penelitian konstruktivistik. Konstruktivistik adalah pandangan pembaca melalui teks yang dibuat dari penggunaan bahasa atau kode-kode lisan, visual, dan sebagainya.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, peneliti menggunakan metode penelitian semiotik. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest, mengartikan semiotik sebagai “ ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirim dan penerimanya, oleh mereka yang mempergunakannya (Van Zoest, 1992:72).

2.a. Unit Analisis Teks

Unit analisis teks pada penelitian ini menggunakan metode semiotik, hal ini dikarenakan metode semiotik mempelajari ilmu umum tentang tanda dan mencakup strukturalisme dan hal-hal yang sejenis.

Pada dasarnya studi media massa mencakup pencarian pesan dan makna-makna dalam materinya, karena sesungguhnya semiotika komunikasi, seperti halnya basis studi komunikasi adalah proses komunikasi, dan intinya adalah makna. Dengan mempelajari media adalah mempelajari makna dari mana saja, seperti

apa, seberapa jauh tujuannya, bagaimanakah ia memasuki materi media, dan bagaimana ia berkaitan dengan pemikiran kita sendiri (Alex Sobur, 2003:110). Media massa seperti yang diungkapkan oleh Stuart Hall (1997:34), merupakan tempat dimana totalitas sosial, bentuk-bentuk gambaran dan bentuk representasi berlangsung. Representasi ini bukan hanya mengungkapkan identitas media, tetapi juga dapat mengungkapkan bagaimana sebuah makna diproduksi dan dikonstruksi. Pendekatan konstruksionis dalam representasi melihat bahwa sebuah makna dapat dibentuk dalam sistem semiotik melalui medium bahasa. Bahasa menjadi sebuah medium bagi suatu makna dan tanda.

Dari sinilah penulis menganggap bahwa semiotika adalah merupakan sebuah kajian yang tepat untuk mengungkapkan berbagai realitas sosial yang terepresentasi dalam kehidupan lewat tanda-tanda. Penggunaan metode analisis semiotik dirasa sangat relevan dengan tujuan penelitian yang akan dicapai untuk mengetahui konstruksi *gender* pada komik Shinchon, karena analisis ini dapat digunakan sebagai suatu pendekatan dalam rangka mencari makna yang tersembunyi dalam teks media.

Penggunaan semiotik sebagai pendekatan untuk menganalisa teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun terdiri atas seperangkat tanda yang tidak pernah membawa

... bentuk ideologi dominan dalam suatu teks

2.b. Teknik analisis data

Tenik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis semiotika dengan pendekatan Roland Barthes. Roland Barthes merupakan salah satu pengikut Saussure. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda)". Dalam semiotika Saussure, pembahasan tentang makna tidak bisa dilakukan secara langsung kecuali dengan terlebih dulu menjelaskan konsepnya tentang tanda, yang meliputi konsep tentang sistem tanda, kategori tanda, organisasi tanda, dan sebagainya. Tekanan Saussure adalah tanda dalam dirinya sendiri. Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau penanda (*signified*). Dengan kata lain penanda adalah "bunyi yang bermakna". Dapat diartikan bahwa:

1. Penanda (*signifier*) adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan, apa yang didengar dan apa yang ditulis atau dibaca.
2. Petanda (*signified*) adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap kalau tidak ada penanda. Petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan merupakan faktor linguistik.

1. Penanda adalah aspek material dari bahasa (Barthes, 2001:180). Suatu

Asa Berger merangkum beberapa dari pembahasan tentang semiotika, sebagai berikut:

1. Semiotika menaruh perhatian pada bagaimana makna diciptakan dan disampaikan melalui teks dan khususnya melalui narasi (cerita).
2. Fokus perhatian dari semiotika adalah tanda yang ditemukan dalam teks. Tanda-tanda dapat dipahami sebagai kombinasi dari penanda dan petanda.
3. Mengingat tidak sesuatupun mempunyai makna untuk dirinya sendiri, hubungan diantara tanda-tanda menjadi sangat penting. Sebuah analogi dapat dibuat melalui kata dan tata bahasa: adalah cara bagaimana kata-kata dikombinasikan yang menentukan apa maknanya. Bahasa adalah institusi sosial yang menjelaskan bagaimana kata-kata digunakan, percakapan adalah aksi individual yang mendasar pada bahasa.
4. Teks dapat dilihat melalui kesamaannya dengan percakapan dan mengimplikasikan tata bahasa (*grammar*) atau bahasa yang akhirnya membuat teks menjadi bermakna. Terdapat kode-kode dan pembicaraan yang membuat tanda-tanda pada narasi dapat dimengerti dan juga membentuk tindakan-tindakan. (Arthur Asa Berger, 2000:4).

Roland Barthes yang merupakan salah satu pengikut aliran Saussure seperti yang dikutip Fiske, menjelaskan bahwa Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap. Teori Barthes adalah gagasan tentang dua tetapan petandaan (*order of signification*) yaitu:

ekspresi emosi dan kognisi si pembuat teks atau pembuat pesan itu, baik secara denotatif, konotatif, atau bahkan mitologis (Eriyanto, 2001:122).

Analisis data tentang simbol-simbol mengenai konstruksi relasi laki-laki dan perempuan didalam komik Shinchon dalam kajian Roland Barthes akan meliputi dua jenis makna, yaitu: makna denotatif dan makna konotatif.

- a. Makna denotatif dari situasi yang ditampilkan dalam komik Shinchon adalah apa yang tampak secara kasat mata beserta embel-embel yang mengidentifikasikan bahwa hal tersebut adalah bentuk konstruksi relasi laki-laki dan perempuan dari komik Shinchon.
- b. Sementara makna konotatif dari simbol konstruksi tersebut bisa berbentuk anggapan bahwa hal yang ditampilkan tersebut memiliki nilai simbolis tentang konstruksi relasi laki-laki dan perempuan di dalam komik Shinchon.

Dengan metode yang ditawarkan Barthes ini dimaksudkan untuk membedah atau mengetahui maksud pesan yang terkandung dalam komik Shinchon seri 1 sampai seri 28, yang digambarkan dengan simbol atau tanda-tanda: misalkan saja, Ibu menunjukkan sikap tidak suka dan menyatakan bahwa jika menangis berarti tidak bersikap sebagai seorang laki-laki karena hanya perempuanlah yang biasanya menangis. Dari jenis mainan yang diberikan kepada Shinchon juga merupakan mainan khas laki-laki seperti robot-robotan, mobil-mobilan dan pistol air (Komik Shinchon seri 14 hal 6). Tetapi tentu saja semua pesan tersebut tidak dikodekan secara linguistik, sebab media massa mencakup secara meluas sejumlah besar hal-hal visual, simbolik dan tanda-tanda linguistik pada umumnya (perekah atau teks)

1. Denotasi

Tatanan pertama tanda adalah landasan kerja Saussure. Tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda dan petanda didalam tanda, dan antara tanda dan referennya dalam realitas eksternal. Barthes menyebut tatanan ini sebagai denotasi. Hal ini mengacu pada anggapan umum, makna jelas tentang tanda.

2. Konotasi

Dalam istilah yang digunakan Barthes, konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tatanan petanda kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nilai-nilai kulturalnya. Ini terjadi tatkala makna bergerak menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif, ini terjadi tatkala *interpretan* dipengaruhi sama banyak oleh penafsir, dan objek atau tanda. Bagi Barthes faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda tataran pertama merupakan tanda konotasi. (John Fiske, 2005:117-118).

Pada dasarnya penelitian semiotik lebih menekankan perhatian mengenai apa yang disebut lambang-lambang yang mengalami “retak teks”. Maksud “retak teks” disini adalah bagian (kata, istilah, kalimat, paragraf) dari teks yang ingin dipertanyakan lebih lanjut, dicari tahu artinya, atau maknanya. Dengan mengamati tanda-tanda (*sign*) yang terdapat dalam sebuah teks (*pesan*) kita dapat mengetahui

Sedangkan analisisnya tidak akan lepas dari konteks sosial dan budaya Jepang yang dibangun dalam komik Shinchon untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh mengenai konstruksi relasi laki-laki dan perempuan yang sedang terjadi. Sikap, tingkah laku dan pandangan tiap tokoh dalam cerita ini adalah gambaran dari pandangan umum orang-orang yang hidup pada suatu masyarakat, di mana laki-laki bekerja dari pagi hingga larut malam, dan ketika dia kembali kerumah ia akan dirawat oleh seorang istri yang setia dirumah.

2.c. Obyek Penelitian dan Waktu Penelitian

Obyek yang akan ditulis oleh peneliti adalah tentang konstruksi relasi laki-laki dan perempuan didalam komik Shinchon. Penelitian tentang konstruksi relasi laki-laki dan perempuan didalam komik Shinchon ini dilakukan pada komik Shinchon seri 1 sampai dengan seri 28.

2.d. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu teknik pengumpulan data primer dan sekunder.

1. Data primer dalam penelitian ini berupa tanda gambar yang ada dalam komik Shinchon seri 1 sampai seri 28 yang menunjukkan pada penggambaran relasi antara laki-laki dan perempuan.
2. Data sekunder yaitu data penunjang untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari literatur-literatur, kamus, surat kabar, majalah, internet, dan dari sumber lain yang mendukung dan relevan untuk digunakan dalam

VII. Sistematika Penulisan

Bab I : Berupa pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian (jenis penelitian, metode penelitian, unit analisis teks, teknik analisis data, obyek penelitian dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data).

Bab II : Membahas mengenai komik sebagai media komunikasi, Profil komik Shinkan.

Bab III: Membahas tentang analisis data mengenai sistem tanda yang terdapat dalam visualisasi komik Shinkan, analisis tentang konstruksi pesan yang terkandung dalam cerita komik Shinkan yang berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan.

Bab IV: Penutup merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, dan saran.